

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dalam proses menumbuhkan kemandirian pada anak disabilitas intelektual diperlukan adanya suatu program atau pelatihan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Sebagai upayanya dalam menumbuhkan kemandirian, Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih, Jakarta memberikan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) kepada warga binaan melalui arahan seorang Instruktur. Beberapa contoh pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) yang dilaksanakan oleh panti, seperti *selfcare*, merawat lingkungan sekitar, serta keterampilan. Program *Activity Daily Living* (ADL) dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, pukul 08:00 - 11:00 pagi hari di ruang kelas.

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih dalam menumbuhkan kemandirian anak disabilitas intelektual melalui pelatihan merawat diri (*selfcare*). Proses pelaksanaan pelatihan diawali dengan membaca do'a bersama yang dipandu oleh salah satu anak di kelas, lalu dilanjutkan dengan *ice breaking* agar anak-anak yang mengikuti pelatihan lebih semangat. Kegiatan tersebut berguna untuk anak-anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Terdapat 4 metode yang diberikan oleh instruktur dalam pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL), yaitu 1) Metode Demonstrasi; 2) Metode Pemberian Tugas; 3) Metode Simulasi; 4) Metode Karyawisata. dari ke 4 metode tersebut instruktur serta pendamping harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL).

Hasil dari pemberian pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih adalah kemandirian. Yang dimana menurut Steinberg (2002) menjelaskan kemandirian seseorang dilihat dari 3 aspek yaitu kemandirian secara

emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Dari ke 3 kemandirian tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian secara emosional anak disabilitas intelektual yang berada di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih belum stabil akan tetapi hubungan emosional antar individu terbilang cukup stabil. Kemandirian secara perilaku pada anak disabilitas intelektual sudah mengalami peningkatan yang baik dalam perilaku. Serta kemandirian nilai, secara perlahan mulai tumbuh.

Dalam pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) untuk anak disabilitas intelektual tentu ada beberapa faktor penghambat dan pendukung. Dalam faktor penghambat adalah kekurangan dalam diri anak, dimana anak disabilitas intelektual memiliki beberapa kekurangan yang dapat menghambat proses pelatihan serta mood dari anak tersebut yang belum stabil. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan adalah keinginan anak dalam melakukan suatu hal, rasa ingin tau yang besar, serta terjalinnya komunikasi yang baik antara instruktur dan anak-anak.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL), maka penulis memiliki beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih, sebagai berikut:

1. Kepada Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih diharapkan untuk dapat menambahkan psikolog untuk dapat mengklasifikasikan jenis anak-anak disabilitas yang berada di panti.
2. Kepada Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih melakukan pelatihan khusus untuk instruktur dan juga pendamping dalam bagaimana melatih keterampilan keseharian anak-anak disabilitas intelektual serta tau lebih dalam lagi mengenai apa itu anak disabilitas intelektual.
3. Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih dapat melakukan evaluasi dalam pemberian pelatihan *Activity Daily Living* (ADL), agar dapat

mengetahui segala kekurangan atau kebutuhan dalam pelatihan *Activity Daily Living* (ADL).

4. Pendamping dapat membantu instruktur untuk melakukan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL).